

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Konseptual

1. Hakikat Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

a. Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan mata pelajaran yang bertujuan membentuk peserta didik menjadi warga negara yang cerdas, berkarakter, dan memiliki kesadaran berbangsa serta bernegara. Menurut Yunita, (2021: 287) Pendidikan kewarganegaraan mengajarkan bagaimana menciptakan kerukunan di lingkungan sekolah. Sejalan dengan tujuan pendidikan kewarganegaraan, yaitu untuk mengetahui dan memahami isi dan makna yang terkandung di dalam Pancasila dan UUD 1945 atau dengan kata lain untuk menjadi warga negara yang baik berdasarkan falsafah negara dan Undang-Undang Dasar. Melalui pembelajaran PKn, siswa diajarkan pentingnya toleransi, saling menghormati, dan menghargai perbedaan suku, agama, budaya, maupun pendapat di lingkungan sekolah. Selain itu, PKn membimbing siswa untuk menyelesaikan konflik secara damai melalui musyawarah dan dialog. Siswa juga dilatih untuk bekerja sama dalam kegiatan kelompok, menaati tata tertib sekolah, serta menunjukkan sikap tanggung jawab sebagai bagian dari komunitas sekolah. Dengan demikian, pendidikan kewarganegaraan berperan dalam menciptakan suasana sekolah yang rukun, aman, dan

harmonis, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik.

Mata pelajaran PKn di tingkat SMP, tidak hanya menekankan pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku peserta didik. PKn diarahkan untuk membrakter siswa agar mampu bersikap demokratis, bertanggung jawab, serta menjunjung tinggi nilai etika dalam kehidupan sosial, termasuk dalam cara berbicara di lingkungan sekolah. Salah satu implementasi nyata dari pembelajaran PKn di sekolah adalah pembiasaan sikap santun dalam berbicara, menghormati guru dan teman, serta mematuhi tata tertib sekolah. Sikap-sikap tersebut mencerminkan penerapan nilai moral dan etika yang menjadi bagian dari tujuan PKn.

Berdasarkan hal tersebut, Pendidikan Kewarganegaraan tidak hanya sekadar mata pelajaran yang memuat teori tentang negara dan hukum, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Melalui PKn, siswa dilatih untuk memahami hak dan kewajibannya serta menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam tindakan nyata, seperti bersikap jujur, disiplin, toleran, dan bertanggung jawab. Pembelajaran PKn juga membantu siswa menyadari pentingnya menjaga persatuan dan kesatuan di tengah keberagaman yang ada di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran PKn tidak hanya diukur dari hasil akademik, tetapi juga dari perubahan sikap dan

perilaku siswa yang mencerminkan nilai-nilai kewarganegaraan dalam kehidupan nyata.

b. Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan

Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di tingkat SMP bertujuan untuk membentuk peserta didik agar memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan sebagai warga negara yang baik (Munthe dkk., 2023: 32). Melalui pembelajaran PKn, siswa tidak hanya mempelajari teori tentang negara dan kewarganegaraan, tetapi juga dibentuk sikap dan perilakunya agar memiliki rasa tanggung jawab, menghargai aturan, serta mampu berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Selain itu, PKn bertujuan menumbuhkan kesadaran hukum, sikap demokratis, serta tanggung jawab sosial dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Melalui aspek keterampilan, Pendidikan Kewarganegaraan melatih siswa untuk menerapkan nilai-nilai kewarganegaraan dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya adalah keterampilan berdiskusi secara santun, menyampaikan pendapat dengan bertanggung jawab, menyelesaikan konflik secara damai, serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan sekolah maupun masyarakat.

Selain itu, PKn juga menumbuhkan kesadaran hukum, yaitu sikap patuh terhadap aturan yang berlaku dan memahami pentingnya hukum dalam menciptakan ketertiban serta keadilan. Sejalan dengan pendapat. Pendidikan kewarganegaraan bertujuan untuk menanamkan

nilai-nilai kewarganegaraan seperti tanggung jawab, keadilan, dan toleransi, sehingga individu dapat hidup berdampingan secara harmonis dengan orang-orang yang berbeda dari mereka (Halik, dkk., 2025:5-6). Dengan demikian, tujuan pembelajaran PKn di SMP adalah membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter, tanggung jawab sosial, dan komitmen kebangsaan yang kuat dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Pendidikan kewarganegaraan merupakan salah satu pendidikan berkarakter yang dikembangkan secara sistematis dan sistemik yang tidak dapat dipisahkan dari kerangka kebijakan pembangunan nasional, pembangunan bangsa dan karakter (Munthe dkk., 2023: 38). Secara sistematis, PKn dikembangkan melalui perencanaan yang terstruktur dan terarah. Artinya, materi, tujuan, metode, dan evaluasi pembelajaran disusun secara jelas agar mampu membentuk peserta didik yang memiliki karakter kebangsaan. Nilai-nilai seperti tanggung jawab, disiplin, kejujuran, toleransi, dan cinta tanah air ditanamkan secara bertahap sesuai dengan jenjang pendidikan. Secara sistemik, PKn tidak berdiri sendiri, tetapi menjadi bagian dari keseluruhan sistem pendidikan nasional. Pendidikan kewarganegaraan terintegrasi dengan kebijakan pemerintah dalam membangun sumber daya manusia yang berkualitas dan berkarakter. Dengan kata lain, PKn mendukung program pembangunan bangsa melalui pembentukan

warga negara yang sadar hukum, demokratis, serta memiliki semangat persatuan dan kesatuan.

c. Fungsi PKn dalam Pendidikan

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) sangat penting untuk membangun karakter generasi milenial Indonesia. Menurut Yunita, 2021:286) fungsi dari pendidikan kewarganegaraan dapat mengembangkan dan melestarikan moral Pancasila secara dinamis dan terbuka, berarti bahwa nilai dan moral yang dikembangkan mampu menjawab tantangan perkembangan yang terjadi dalam masyarakat, tanpa jati diri sebagai bangsa Indonesia yang kehilangan.

Dengan demikian, Pendidikan Kewarganegaraan berfungsi sebagai wahana strategis dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan sosial, sehingga mampu menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab. Selain itu, PKn juga berfungsi mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan kewarganegaraan agar peserta didik mampu memahami hak dan kewajibannya serta berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara secara demokratis.

2. Peran Mata Pelajaran PKn

a. Peran mata pelajaran PKn Dalam Pendidikan

Peran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) adalah kontribusi atau keterlibatan PKn dalam membentuk peserta didik agar menjadi warga

negara yang baik, bertanggung jawab, serta memiliki sikap cinta tanah air. Melalui pembelajaran PKn, peserta didik diarahkan untuk memahami nilai-nilai Pancasila, hak dan kewajiban warga negara, serta mengembangkan sikap demokratis, toleransi, dan rasa persatuan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Menurut Izma, (2019:89) Peranan pendidikan kewarganegaraan adalah membina warga negara khususnya generasi penerus yang baik bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Artinya, Pendidikan Kewarganegaraan memiliki peran penting dalam membentuk dan membimbing generasi muda agar menjadi warga negara yang baik. Melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, peserta didik diarahkan untuk memiliki sikap tanggung jawab, rasa cinta tanah air, menghargai perbedaan, serta memahami hak dan kewajibannya sebagai warga negara. Dengan demikian, generasi penerus diharapkan mampu berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan berpartisipasi secara aktif dalam menjaga kehidupan berbangsa dan bernegara yang harmonis.

b. Peran mata pelajaran Pkn Dalam Menanamkan Nilai Etika pada Siswa

Di Indonesia, Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memiliki peran strategis dalam membentuk warga negara yang beriman, berakhlak mulia, demokratis, dan mampu hidup berdampingan dengan keragaman. Selain memberikan pengetahuan tentang hak dan kewajiban warga negara, PKn juga berfungsi sebagai alat untuk

menerapkan nilai-nilai demokrasi, norma sosial, dan nilai-nilai Pancasila ke dalam kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara (Susi, dkk., 2025:73).

Berdasarkan hal tersebut, dapat dipahami bahwa mata pelajaran PKn memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai etika pada peserta didik sejak dini. Melalui pembelajaran PKn, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai konsep kewarganegaraan, tetapi juga diarahkan untuk memahami serta menerapkan nilai-nilai moral, norma sosial, dan sikap tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran PKn di sekolah dasar diharapkan mampu membentuk karakter siswa yang beretika, menghargai perbedaan, serta mampu berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

c. Peran Guru mata pelajaran Pkn Dalam Membimbing Perilaku Siswa

Menurut Zulfiati (Karina Cahyani, 2021:89), guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pelajaran kepada peserta didik, tetapi juga berperan sebagai pendidik. Sehingga guru PKn memiliki peran penting dalam menanamkan nilai etika kepada peserta didik melalui proses pembelajaran yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan sikap. Melalui mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, siswa diajarkan mengenai nilai-nilai Pancasila, norma, serta aturan yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, pembelajaran PKn diharapkan

mampu membentuk peserta didik yang memiliki sikap tanggung jawab, disiplin, serta menghargai orang lain dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, guru PKn juga berperan sebagai teladan bagi peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai etika. Sikap dan perilaku guru dalam berinteraksi dengan siswa, seperti bersikap jujur, adil, dan menghargai pendapat, dapat menjadi contoh yang baik bagi peserta didik. Melalui keteladanan tersebut, siswa tidak hanya memahami konsep etika secara teori, tetapi juga dapat meniru dan menerapkannya dalam kehidupan nyata baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat.

Penanaman nilai etika oleh guru PKn dapat dilakukan melalui berbagai strategi pembelajaran seperti diskusi, pemberian contoh kasus, serta pembiasaan perilaku positif di kelas. Kegiatan pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif siswa dapat membantu mereka memahami pentingnya nilai moral dan etika dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, peran guru PKn sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik agar menjadi warga negara yang memiliki sikap moral, etika, serta tanggung jawab sosial.

3. Pelaksanaan Pembelajaran PKn

a. Pengertian Pelaksanaan Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu proses Pendidikan yang memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan, karena melalui sistem

pembelajaran seseorang dapat mengali suatu potensi dan bakat serta mengembangkan seluruh potensi, dan menjadi pembentuk kepribadian peserta didik (Bistari dkk., 2025:2748). Proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyampaian pengetahuan semata, tetapi juga mencakup pembentukan sikap, nilai, dan keterampilan yang dibutuhkan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan pembelajaran yang terarah dan terencana, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan kemampuan berpikir, bersikap, dan bertindak secara baik sesuai dengan norma yang berlaku. Dengan demikian, pembelajaran menjadi salah satu sarana penting dalam membentuk kepribadian peserta didik agar berkembang menjadi individu yang berpengetahuan, berkarakter, dan mampu berperan secara positif dalam masyarakat.

Pelaksanaan pembelajaran merupakan proses berlangsungnya kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam memahami materi pelajaran melalui berbagai metode, strategi, serta penggunaan media pembelajaran yang sesuai. Kegiatan ini biasanya meliputi tahap pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup yang dilakukan secara sistematis agar proses belajar berjalan efektif dan mampu meningkatkan pengetahuan, sikap, serta

keterampilan peserta didik. Dengan pelaksanaan pembelajaran yang baik, diharapkan tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal.

b. Tahapan Pelaksanaan Pembelajaran (Pendahuluan, Inti, Penutup)

Menurut Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi dalam Panduan Pembelajaran dan Asesmen Kurikulum Merdeka (2022), pelaksanaan pembelajaran merupakan proses interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dalam modul ajar, capaian pembelajaran, serta alur tujuan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran tersebut dilakukan secara fleksibel dengan memperhatikan kebutuhan, karakteristik, dan tingkat perkembangan peserta didik.

Dalam pelaksanaannya, pembelajaran PKn pada Kurikulum Merdeka tetap melalui tiga tahapan utama yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

- 1) Pada kegiatan pendahuluan, guru menyiapkan kesiapan belajar siswa dengan memberikan motivasi, apersepsi, serta menyampaikan tujuan pembelajaran.
- 2) Pada kegiatan inti, guru melibatkan siswa secara aktif melalui diskusi, pemecahan masalah, studi kasus, dan kegiatan kolaboratif yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

- 3) Pada kegiatan penutup guru bersama peserta didik melakukan refleksi, menyimpulkan materi yang telah dipelajari, serta memberikan umpan balik atau tindak lanjut pembelajaran.

c. Metode Dan Strategi Pembelajaran Pkn

Metode dan strategi pembelajaran merupakan cara yang digunakan guru dalam menyampaikan materi kepada peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif. Dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), penggunaan metode dan strategi pembelajaran yang tepat sangat penting karena materi PKn tidak hanya menekankan aspek pengetahuan, tetapi juga pembentukan sikap, nilai, dan karakter peserta didik sebagai warga negara yang baik. Oleh karena itu, guru perlu menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi agar peserta didik lebih aktif dan tertarik dalam mengikuti proses pembelajaran. Berikut beberapa metode dan strategi pembelajaran PKn

1. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada peserta didik, dan dapat pula dari peserta didik kepada guru (Sugiyantoro, 2025:9601). Metode ini bertujuan untuk merangsang kemampuan berpikir dan membimbing peserta didik agar dapat menemukan kebenaran. Pada dasarnya, metode tanya jawab digunakan untuk mengetahui apakah siswa sudah

memahami fakta-fakta yang telah dijelaskan oleh guru. Selain itu, guru juga ingin mengetahui bagaimana tingkat proses berpikir peserta didik. Melalui metode ini, guru berusaha memperoleh jawaban yang tepat dan berdasarkan fakta.

2. Metode Penugasan

Metode penugasan adalah suatu cara penyajian pelajaran dengan cara guru memberi tugas tertentu kepada peserta didik dalam waktu yang telah ditentukan dan peserta didik mempertanggungjawabkan tugas yang dibebankan kepadanya (Sugiyantoro, 2025:9608). Metode penugasan tidak hanya berarti pekerjaan rumah, tetapi memiliki cakupan yang lebih luas. Tugas dapat dikerjakan di rumah, di sekolah, di perpustakaan, atau di tempat lain. Metode ini bertujuan untuk mendorong siswa agar lebih aktif belajar, baik secara individu maupun dalam kelompok. Djamarah dan Zain (Sugiyantoro, 2025:9598) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan dosen dan mahasiswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Pemilihan strategi pembelajaran dipengaruhi oleh kurikulum yang digunakan dan karakteristik mahasiswa. Karakteristik tersebut meliputi pengalaman dan pengetahuan awal, minat, gaya belajar, serta perkembangan mahasiswa. Beberapa jenis strategi pembelajaran yang berkaitan antara lain sebagai berikut.

1. Diskusi

Metode diskusi adalah suatu cara penyampaian pelajaran dimana guru bersama-sama peserta didik mencari jalan pemecahan atas persoalan yang dihadapi (Sugiyantoro, 2025:9601). Metode diskusi yakni salah satu metode pembelajaran yang menghadapkan peserta didik pada suatu permasalahan. Metode ini bertujuan untuk membahas dan memecahkan permasalahan, memberikan tanggapan terhadap suatu persoalan, serta memahami pengetahuan yang dimiliki peserta didik. Selain itu, metode diskusi juga digunakan sebagai sarana untuk menghasilkan atau mengambil suatu keputusan.

2. Kerja Kelompok

Metode kerja kelompok ialah upaya saling membantu antara dua orang atau lebih, antara individu dengan kelompok lainnya dalam melaksanakan tugas atau menyelesaikan problema yang dihadapi dan menggarap berbagai program yang bersifat prospektif guna mewujudkan kemaslahatan dan kesejahteraan bersama (Sugiyantoro, 2025:9608). Keberhasilan kerja kelompok dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu peran guru, pemimpin kelompok, kemauan setiap anggota, hubungan sosial antaranggota kelompok, serta tingkat kesulitan tugas yang diberikan.

4. Etika Berbicara

a. Pengertian Etika dan Etika Berbicara

Etika berasal dari bahasa Yunani *ethos* yang berarti kebiasaan, watak, atau adat istiadat (Aryati ddk., 2024: 420). Etika berkaitan dengan nilai-nilai moral yang menjadi pedoman manusia dalam bertingkah laku di kehidupan bermasyarakat. Etika berfungsi sebagai acuan untuk menentukan baik dan buruknya suatu perbuatan yang dilakukan oleh seseorang. Menurut Clarisa dkk., (2025: 303) Etika pada hakikatnya mengamati realitas moral secara kritis, dan dalam kajian secara terminologi etika berarti sebuah cabang ilmu yang membicarakan perbuatan/tingkah laku manusia dalam hubungannya dengan yang baik dan yang buruk. Dengan demikian etika merupakan cabang ilmu yang mengkaji secara kritis nilai dan realitas moral, sekaligus berfungsi sebagai sistem nilai yang menjadi pedoman bagi manusia dalam menentukan dan mengatur perilaku yang baik dan buruk dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

Etika lebih berperan sebagai konseptor terhadap sejumlah perilaku yang dilaksanakan oleh manusia (Ikhsan, 2024: 17). Artinya etika berfungsi sebagai landasan pemikiran atau kerangka nilai yang menjadi dasar dalam menentukan apakah suatu tindakan dianggap baik atau buruk, benar atau salah. Etika tidak langsung berupa tindakan nyata, melainkan berupa konsep, prinsip, dan norma yang membimbing manusia dalam bertingkah laku. Dengan adanya etika,

seseorang memiliki pedoman dalam mengambil keputusan dan bertindak di berbagai situasi kehidupan. Etika membantu manusia memahami alasan di balik suatu perilaku, sehingga tindakan yang dilakukan tidak hanya berdasarkan kebiasaan atau dorongan emosi semata, tetapi berdasarkan pertimbangan moral yang rasional dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, etika menjadi dasar penting dalam membentuk sikap dan perilaku manusia agar selaras dengan nilai-nilai moral yang berlaku dalam masyarakat.

Sedangkan Etika berbicara merupakan bagian dari etika sosial yang mengatur cara seseorang berkomunikasi dengan orang lain secara sopan dan menghargai. Etika berbicara mencakup penggunaan bahasa yang sopan, tidak menyakiti perasaan orang lain, serta menghormati lawan bicara. Dalam konteks pendidikan, etika berbicara menjadi hal penting karena peserta didik sering melakukan interaksi sosial, baik dengan guru maupun sesama siswa. Menurut Pangestika dkk., (2023: 300) Etika berbicara siswa adalah sesuatu yang mengatur baik buruknya seseorang ketika berbicara di masyarakat agar dapat diterima dalam kehidupan sosial lingkungan tertentu. Etika berbicara yang baik dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif dan harmonis di lingkungan sekolah.

b. Pentingnya Etika Berbicara Bagi Siswa

Etika berbicara memiliki peran penting dalam kehidupan siswa karena berkaitan dengan pembentukan karakter dan sikap sopan

santun dalam berkomunikasi. Melalui etika berbicara, siswa belajar menggunakan bahasa yang baik, menghargai lawan bicara, serta memahami situasi ketika berkomunikasi dengan guru maupun teman. Kemampuan berbicara secara santun juga membantu siswa membangun hubungan sosial yang positif di lingkungan sekolah sehingga tercipta suasana belajar yang nyaman dan saling menghargai. Menurut Setiawan dan Rois (Lestari, 2025:72), Kesantunan berbahasa hendaknya dipraktikkan dan diterapkan di berbagai lapisan masyarakat termasuk peserta didik sebagai bukti bahwa mereka telah dididik menjadi orang yang selalu berpegang teguh pada etika, menghormati orang lain terutama orang tua dan guru.

Selain itu, etika berbicara juga berperan dalam mencegah terjadinya konflik, kesalahpahaman, maupun perilaku komunikasi yang tidak baik di lingkungan sekolah. Penggunaan bahasa yang santun dapat membantu siswa menyampaikan pendapat, bertanya, maupun berdiskusi dengan cara yang tepat tanpa menyinggung perasaan orang lain. Hal ini juga mendukung terciptanya proses pembelajaran yang lebih kondusif karena komunikasi antara guru dan siswa berlangsung dengan baik. Melalui pembelajaran PKn, siswa diharapkan dapat memahami pentingnya bersikap sopan dan santun dalam berbicara. Guru PKn berperan memberikan contoh serta membimbing siswa agar terbiasa menggunakan bahasa yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan kesantunan berbahasa ini

perlu dilakukan secara terus-menerus, baik saat pembelajaran di kelas maupun dalam interaksi siswa di luar kelas, sehingga siswa dapat menerapkan sikap saling menghargai dan menghormati orang lain. Seperti pernyataan (Mahmudi dkk., 2021:99) peran siswa dalam menjaga kesantunannya seharusnya dilakukan baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

c. Etika Berbicara Dalam Lingkungan Sekolah

Etika berbicara di lingkungan sekolah membahas bagaimana siswa menerapkan kesopanan berbahasa dalam interaksi sehari-hari, baik dengan guru, teman, maupun warga sekolah lainnya. Penerapan ini terlihat dari penggunaan kata-kata yang sopan, intonasi yang baik, tidak memotong pembicaraan, serta menghargai pendapat orang lain saat berdiskusi di kelas. Dalam kegiatan pembelajaran, etika berbicara sangat penting ketika siswa bertanya, menjawab, atau menyampaikan pendapat agar komunikasi berjalan dengan lancar dan tercipta suasana belajar yang kondusif. Lingkungan sekolah berperan dalam mengembangkan kesantunan berbahasa para peserta didiknya, hal itu karena siswa banyak menghabiskan waktunya di sekolah (Lestari, 2025:72).

Penerapan etika berbicara juga tidak hanya dilakukan di dalam kelas, tetapi harus menjadi kebiasaan siswa dalam berbagai situasi di lingkungan sekolah, seperti saat berinteraksi di luar kelas atau dalam kegiatan informal. pembiasaan kesantunan berbahasa perlu dilakukan

secara berkelanjutan karena masih terdapat siswa yang belum menerapkan etika berbicara dengan baik. Oleh karena itu, penerapan etika berbicara di lingkungan sekolah harus dilakukan secara terus-menerus agar terbentuk perilaku komunikasi yang sopan dan saling menghargai.

d. Indikator Etika Berbicara Siswa

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Indikator adalah ciri-ciri atau tanda-tanda yang dapat digunakan untuk mengukur ketercapaian suatu kompetensi atau tujuan pembelajaran. Berikut beberapa indikator Etika Berbicara Siswa, yaitu:

1) Berbicara Dengan Sopan

Indikator kesantunan dalam proses belajar mengajar digolongkan menjadi empat katagori, yaitu sangat santun, santun, tidak santun, dan sangat tidak santun (Diani, 2018:143). Dalam proses belajar mengajar, tingkat kesantunan siswa dalam berbicara dapat dibedakan menjadi empat tingkat, yaitu sangat santun, santun, tidak santun, dan sangat tidak santun. Artinya, perilaku berbicara siswa dapat dinilai dari sangat baik hingga sangat kurang dalam hal kesopanan.

2) Menggunakan Bahasa Yang Santun

Bahasa yang santun merupakan penggunaan bahasa yang mencerminkan sikap sopan, menghargai lawan bicara, serta

memperhatikan norma dan etika dalam berkomunikasi sehingga tidak menyinggung perasaan orang lain. Kesantunan adalah sikap rendah hati, tenggang rasa dan menjaga perasaan lawan berbicara, dan memberi penghargaan atau menghormati, orang yang diajak bicara dan juga merupakan aturan perilaku sosial yang ditetapkan bersama-sama oleh masyarakat yang menetap disuatu lingkungan, oleh karena itu kesantunan juga disebut sebagai tata karma (Melia, 2019:112).

3) Menghargai Lawan Bicara

Menghargai lawan bicara merupakan salah satu indikator penting dalam etika berbicara yang berkaitan langsung dengan kesantunan berbahasa. Dalam konteks pembelajaran di kelas, menghargai lawan bicara tidak hanya menunjukkan sopan santun, tetapi juga membantu menciptakan komunikasi yang efektif dan suasana belajar yang kondusif. Penutur yang berkomunikasi dengan santun akan dapat dengan mudah memberikan informasi dari tuturan yang disampaikan tanpa menyakiti lawan bicara (Lestari, 2025:72).

4) Tidak Berkata Kasar (Memotong Pembicaraan)

Tidak berkata kasar merupakan salah satu bentuk pengendalian diri siswa dalam berkomunikasi yang sangat berkaitan dengan kesantunan berbicara. Sikap ini terlihat dari kemampuan siswa untuk menghindari penggunaan kata-kata

ejekan, hinaan, maupun bahasa yang dapat menyinggung perasaan orang lain. Siswa sering menggunakan bahasa yang kurang santun ketika berkomunikasi di kelas, yang ditunjukkan melalui penggunaan kata-kata yang tidak sopan, nada bicara yang kurang baik, atau kurangnya penghargaan terhadap guru dan teman, sehingga dapat mengganggu proses komunikasi dan suasana belajar. Faktor penyebab kesantunan berbahasa siswa menjadi terabaikan banyak sekali, salah satunya adalah bahasa gaul (Mahmudi dkk., 2021:99).

5) Berbicara Dengan Sikap Yang Baik Kepada Guru Dan Teman

Berbicara dengan sikap yang baik kepada guru dan teman merupakan wujud nyata dari kesantunan berbicara dalam lingkungan sekolah, yang tercermin melalui penggunaan nada yang ramah, tidak kasar, serta menunjukkan rasa hormat dalam setiap interaksi. Sikap ini penting karena komunikasi yang dilakukan siswa tidak hanya dinilai dari kata-kata yang digunakan, tetapi juga dari cara penyampaiannya, seperti intonasi dan sikap saat berbicara. Pranowo (Nurhayati dkk., 2017:1) menyatakan Pilihan kata yang dimaksud adalah ketepatan pemakaian kata untuk mengungkapkan makna dan maksud dalam konteks tertentu sehingga menimbulkan efek tertentu pada mitra tutur.

B. Kajian Pustaka

Penelitian memerlukan dukungan dari berbagai hasil penelitian terdahulu. Oleh karena itu, untuk mendukung permasalahan dalam penelitian ini, akan diuraikan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan nilai etika berbicara di lingkungan sekolah. Secara lebih jelas, berikut disajikan beberapa sampel penelitian.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Harahap, (2023: 26), meneliti tentang Peranan Guru Pkn Dalam Meningkatkan Etika Dan Moral Siswa di Kelas VIII SMP Negeri 2 Padangsidempuan. Kesimpulan hasil penelitian ini yaitu guru PKN memiliki peran yang sangat baik dalam membina dan meningkatkan etika dan moral siswa di kelas VIII. Beberapa faktor yang menjadi penghambat dalam meningkatkan etika dan moral siswa seperti faktor keluar siswa itu sendiri, faktor perkembangan teknologi komunikasi dan informasi, faktor lingkungan dan perkembangan teknologi yaitu HP dan media sosial.
2. Penelitian Elias, (2021: 170), meneliti tentang Analisis Penerapan Etika Siswa Dalam Pembelajaran Pkn Di Kelas VIII SMP Negeri 2 Monterado. Kesimpulan hasil penelitian ini yaitu bahwa penerapan etika siswa dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di kelas VIII SMP Negeri 2 Monterado Kabupaten Bengkayang telah dilaksanakan dengan baik, hal ini dapat dilihat dari adanya etika siswa terhadap guru seperti siswa meminta izin terlebih dahulu kepada guru yang mengajar saat akan keluar kelas, siswa menjaga tutur kata yang baik saat ingin bertanya dan

menjawab pertanyaan guru dan siswa dapat menghargai setiap guru etika siswa terhadap sesama teman seperti siswa dapat menghargai sesama teman.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Sitinjak (2020: 10), meneliti tentang Peran

Pendidikan Kewarganegaraan Meningkatkan Etika Anak Didik Kelas VII di SMP Negeri 2 Purba Simpang Haranggaol Kecamatan Purba Kabupaten Simalungun. Kesimpulan hasil penelitian ini yaitu untuk mengetahui adanya pengaruh pendidikan kewarganegaraan dalam meningkatkan etika anak didik di SMP Negeri 2 Purba Simpang Haranggaol Kabupaten Simalungun.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Pangestika dkk, (2023: 299), meneliti tentang Upaya Meningkatkan Etika Berbicara Siswa Melalui Teknik Sosiodrama Kelas VIII SMP Negeri 21 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2022/2023. Kesimpulan hasil penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana penerapan layanan yang dilakukan oleh guru BK dalam meningkatkan etika berbicara siswa SMP Negeri 21 Bandar Lampung tahun pelajaran 2022/2023 dan untuk melihat bagaimana perubahan yang terjadi setelah diberikannya penerapan teknik sosiodrama di SMP Negeri 21 Bandar Lampung tahun pelajaran 2022/2023.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Hasanah (2024:180) meneliti tentang Analisis Kesadaran Etika Siswa Pada Pembelajaran PPKN Kelas XI di SMA Kristen Sinar Kasih Nanga Pinoh Kabupaten Melawi. Kesimpulan

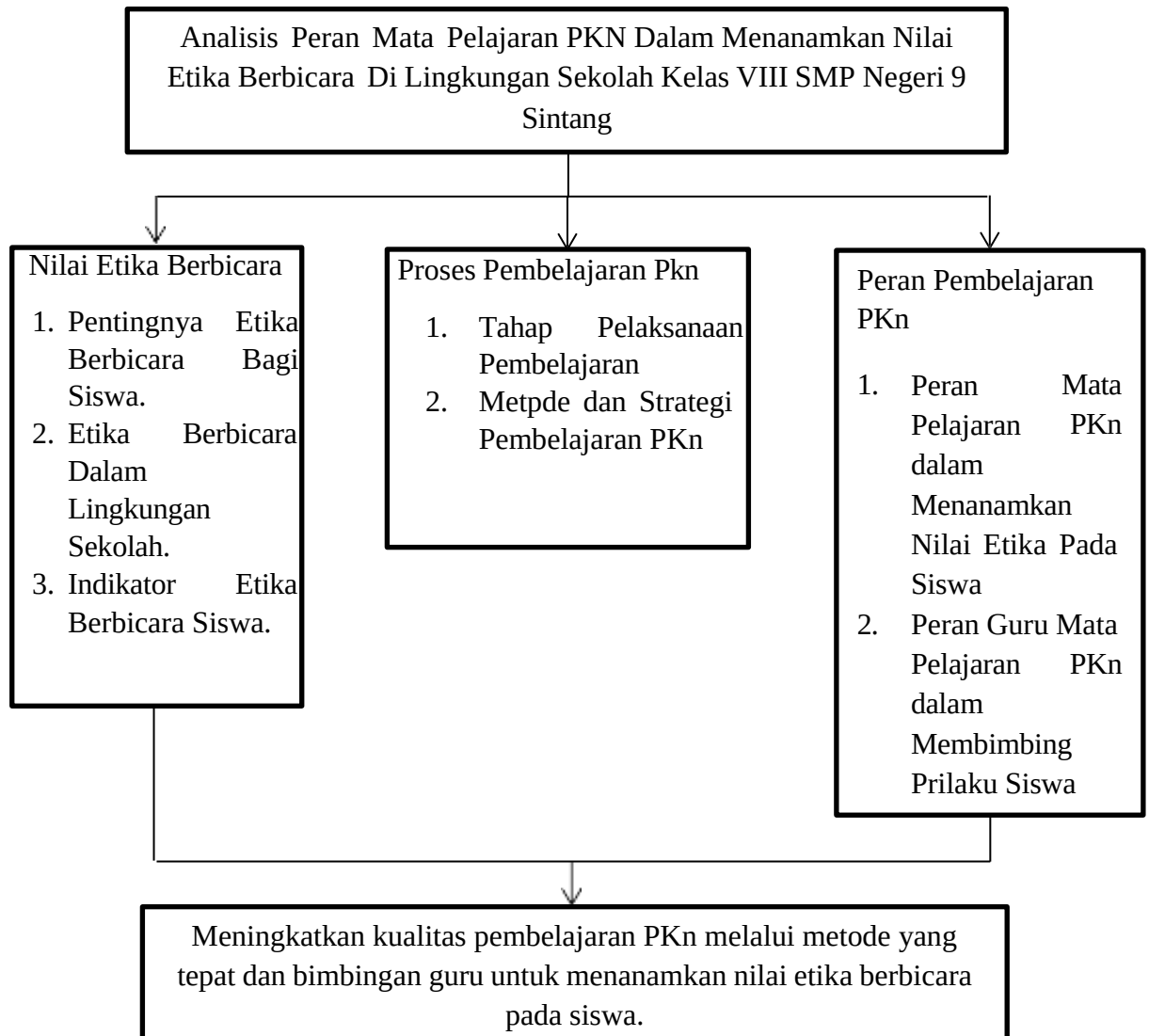
hasil penelitian ini yaitu untuk mengetahui bentuk kesadaran etika siswa pada pembelajaran PPKN kelas XI SMA Kristen Sinar Kasih Nanga Pinoh Kabupaten Melawi.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir adalah struktur konseptual atau konsep-konsep dasar yang digunakan untuk mengorganisir, memahami, dan mengelola informasi. Kerangka berpikir membantu seseorang atau sekelompok orang menyusun ide, memecahkan masalah, atau membuat keputusan dengan cara yang lebih sistematis.

Berdasarkan hasil observasi pada kelas VIII SMP Negeri 9 Sintang Tahun Ajaran 2025/2026, ditemukan bahwa peran mata pelajaran PKn dalam menanamkan nilai etika berbicara belum sepenuhnya berjalan optimal. Hal ini terlihat dari perilaku berbicara sebagian siswa dalam interaksi di sekolah, baik dengan guru maupun teman sebaya, yang masih menunjukkan penggunaan bahasa kurang santun, intonasi yang kurang tepat, serta kurangnya penghargaan saat orang lain berbicara. Dalam proses pembelajaran PKn, materi terkait norma, etika, dan sikap saling menghormati telah disampaikan oleh guru, namun metode pembelajaran yang digunakan masih cenderung berfokus pada penyampaian materi secara teoritis sehingga penanaman nilai etika berbicara belum sepenuhnya terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari siswa. Penanaman nilai etika berbicara sebenarnya telah diupayakan melalui pemberian nasihat, contoh sikap, dan teguran, tetapi interaksi nilai oleh siswa dalam praktik nyata di lingkungan sekolah masih memerlukan penguatan, pembiasaan, serta

keteladanan yang lebih konsisten agar nilai-nilai tersebut benar-benar tertanam dan tercermin dalam komunikasi mereka sehari-hari.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir